

Journal RisetMahasiswaxxxxxxx (JRMx)

ISSN: 2337-56xx. Volume: xx, Nomor: xx

ANALISIS YANG MEMENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Siti Qolillah

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang)

e-mail: siti.qolillah@yahoo.com

Abdul Halim

Retno Wulandari

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang)

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji pengaruh *debt default*, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, *auditor client tenure*, *audit lag*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2014. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan audit perusahaan manufaktur yang diambil dari situs resmi BEI di <http://www.idx.co.id>. Model penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian berupa eksplanasi, yaitu penelitian untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Penelitian eksplanasi dipilih karena jenis penelitian ini menjelaskan bahwa ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 perusahaan manufaktur dengan metode pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang diperoleh dalam pengujian menunjukkan bahwa variabel *debt default* dan variabel *audit lag* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sementara variabel kondisi keuangan perusahaan, *auditor client tenure*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dan variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu variabel yang digunakan hanya 6 variabel yaitu *debt default*, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, *auditor client tenure*, *audit lag* dan ukuran perusahaan. Penelitian ini hanya memakai data perusahaan manufaktur serta periode penelitian terbatas hanya 2 tahun sehingga belum optimal. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan variabel lain, menambah obyek penelitian dan menambah periode penelitian sehingga dapat diketahui perbedaannya.

Kata kunci: *Opini Audit Going Concern, Debt Default, Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Auditor Client Tenure, Audit Lag, Ukuran Perusahaan.*

PENDAHULUAN

Going concern merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Febri, 2012). Pengeluaran opini audit *going concern* sangat penting bagi investor, karena melalui auditor independen investor dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya terutama untuk kelangsungan hidup perusahaan sehingga dapat membuat keputusan investasi yang akan diambil (Halim, 2012).

Penelitian ini akan menguji tentang analisis yang memengaruhi opini audit *going concern* oleh auditor. Analisis tersebut adalah *Debt default*, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, *auditor client tenure*, *audit lag* dan ukuran perusahaan. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda, artinya hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya *research gaps* (kesenjangan penelitian). Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Fijriantoro (2010), Amin (2011), Sari (2012), Zubaidah (2012), Triseptya (2014).

Debt default dianggap sebagai faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* oleh auditor. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan audit *going concern* (Amin, 2011). Sedangkan Triseptya (2014) menunjukkan bahwa *Debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan pada kegagalan perusahaan untuk membayar hutang

pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Triseptya, 2014).

Zubaidah (2012) menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka auditor akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut sedangkan penelitian Sari (2012) mengatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin baik reputasi auditor maka akan semakin besar pula kemungkinan untuk mengeluarkan opini audit *going concern* (Sari, 2012).

Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan *auditee* (Fijriantoro, 2010). Tetapi tidak didukung oleh Rahman dan Siregar (2013) yang mengungkapkan bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang baik bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini auditnya (Rahman dan Siregar 2013).

Penelitian Triseptya (2014) mengungkapkan bahwa *auditor client tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Tetapi tidak didukung oleh Arsianto (2013), *auditor client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin lama hubungan klien dengan auditor dikhawatirkan akan memengaruhi tingkat independensi auditor dalam memberikan pendapatnya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* juga semakin besar. (Arsianto, 2013).

Audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini seharusnya dengan semakin lamanya *audit lag* diperkirakan *auditee* tersebut bermasalah, tetapi pada kenyataannya auditor tidak memberikan opini audit *going concern* (Surbakti, 2011). Sementara Astuti (2012) menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, auditor menunda penerbitan laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini audit *going concern* (Astuti, 2012).

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, artinya KAP dalam melaksanakan *auditing* tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan besar yang mungkin memberikan *fee* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Rahman dan Siregar, 2013 Namun penelitian Arsianto (2013) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total asset perusahaan Arsianto (2013).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya ketidaksamaan hasil penelitian, peneliti ingin meneliti kembali analisis yang memengaruhi opini audit *going concern* sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *debt default*, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, *auditor client tenure*, *audit lag*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menjelaskan rumusan masalah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teoritik Auditing

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2011). Pengertian auditing secara umum adalah suatu proses yang sistematis yang bertujuan untuk memperoleh bukti dan mengevaluasi bukti tersebut secara obyektif mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi dan dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian melaporkan hasilnya dalam bentuk laporan audit serta digunakan oleh pihak yang berkepentingan (Pemegang saham, Manajemen, Kreditur dan Investor).

Opini audit

Menurut standar profesional akuntan publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Opini yang dikeluarkan oleh auditor (Pernyataan Standar Auditing No. 29) terdapat 5 jenis opini audit antara lain: pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*).

Going Concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis (Yunida dan Wardhana, 2013).

Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual *asset* dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain, hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* (Fijriantoro, 2010).

Opini audit going concern

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Febri, 2012). Menurut SA seksi 341 (SPAP, 2011) menyebutkan bahwa tanggung jawab auditor yaitu untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *Unqualified modified report* atau *Disclaimer Opinion*. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Debt default

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Seperti yang tercantum dalam PSA No. 30, bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*). Penyebab *defaultnya* suatu hutang disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo (PSA No. 30). Menurut Amin (2011), dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern* (Amin, 2011).

Kualitas audit

Standar pengauditan mencakup mutu profesional audit independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) audit yang dilaksanakan oleh auditor dapat dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Perusahaan yang gagal dan tidak menjelaskan *going concern* pada opini auditnya menunjukkan bahwa auditor tersebut lebih mementingkan aspek komersial, hal ini berdampak buruk pada citra auditor dan hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan auditan (SPAP, 2011)..

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, *relevan* dan *reliable* dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan (Ridiawan dan Bandera, 2008).

Kondisi keuangan perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan (Triseptya, 2014).

Penelitian Fijriantoro (2010) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan *auditee*. *Auditee* yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami likuiditas yang serius, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak mengalami defisit ekuitas pasti akan terhindar dari opini audit *going concern* begitu juga sebaliknya (Fijriantoro, 2010),

Auditor client tenure

Auditor client tenure diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya auditor mengaudit pada perusahaan klien. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern* (Ardika dan Ekayani, 2013).

Ketika auditor mempunyai mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010). Hal ini juga diungkapkan oleh Januarti (2009) yang berpendapat bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Januarti, 2009).

Audit lag

Audit lag adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku, yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Rachmawati, 2008).

Januarti dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena:

- 1) Auditor lebih banyak melakukan pengujian.
- 2) Manajemen mungkin melakukan negosiasi dengan auditor.
- 3) Auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total asset, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Perusahaan yang besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Kaitannya dengan kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit *going concern* pada perusahaan besar (Rahman dan Siregar, 2013).

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, artinya KAP dalam melaksanakan *auditing* tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan besar mungkin memberikan *fee* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Rahman dan Siregar, 2013).

METODE

Model penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanasi (*explanatory research*), yaitu penelitian untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Penelitian eksplanasi dipilih karena jenis penelitian ini menjelaskan bahwa ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis tersebut menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel untuk mengetahui apakah sesuatu variabel berasosiasi ataukah tidak dengan variabel lainnya, atau apakah sesuatu variabel disebabkan/dipengaruhi ataukah tidak oleh variabel lainnya (Faisal, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2014. Terdapat 137 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun tersebut dipilih karena merupakan tahun paling terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian sehingga mencerminkan keadaan Bursa Efek Indonesia saat ini. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor manufaktur tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah menentukan sampel dengan pertimbangan yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2006). Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 1 Januari 2013.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan auditan selama periode penelitian 2013-2014.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan menggunakan kurs rupiah (Rp)
4. Mengalami laba bersih setelah pajak negatif sekurang-kurangnya satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2013-2014).

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah dengan melakukan dokumentasi dimana penulis mencari data langsung dari catatan-catatan atau laporan keuangan yang ada pada BEI. Data sekunder yang diambil dari BEI ini terdiri dari laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

1. Variabel Independen (Bebas)

Debt default

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Seperti yang tercantum dalam PSA No. 30, bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*). Penyebab *defaultnya* suatu utang disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo (PSA No. 30). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan jika perusahaan dalam status *non debt default*, dan 0 jika *debt default*.

Kualitas audit

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* diberi nilai *dummy* 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi nilai *dummy* 0 (Zubaidah, 2012). KAP yang diklasifikasikan adalah:

- ✓ Purwanto, Sarwoko, Sandjaja beralifiasi dengan *Ernst & Young*.
- ✓ Osman Bing Satrio dan Rekan beralifiasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.
- ✓ Sidharta, Sidharta dan Widjaja beralifiasi dengan KPMG.
- ✓ Haryanto Sahari beralifiasi dengan *Price Waterhouse Cooper*.

Kondisi keuangan perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised Altman*, yang terkenal dengan istilah *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulasinya adalah:

$$Z = 0,717 Z1 + 0,874Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

Keterangan:

$Z1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$,

$Z2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$,

$Z3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$Z4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$

$Z5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Berdasarkan nilai Z-Score tersebut, apabila nilai Z di atas 2,9 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sehat dan diberi nilai 1, nilai Z diantara 1,2 sampai dengan 2,9 maka kondisi perusahaan tidak diketahui sehat atau tidak dan diberi nilai 0, nilai dibawah 1,2 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan tidak sehat dan diberi nilai -1.

Auditor client tenure

Auditor client tenure diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya auditor mengaudit pada perusahaan klien. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010). Variabel *auditor client tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP melakukan jasa audit pada entitas yang sama secara berturut-turut dari tahun 2013-2014 (Triseptya, 2014).

Audit lag

Audit lag adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku, yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Rachmawati, 2008). Variabel ini dihitung dengan menggunakan jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit (Januarti, 2009).

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total asset, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Perusahaan yang besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Kaitannya dengan

kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit *going concern* pada perusahaan besar (Rahman dan Siregar, 2013). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai aset. Sehingga variabel ini diukur dengan menggunakan *natural log* dari total aset perusahaan. Penggunaan *natural log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total aset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Sari, 2012).

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Opini audit *going concern*, merupakan opini yang terletak pada paragraf penjabar apabila auditor menyatakan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang (Priyetro, 2014). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kode 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*.

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, Maksimum, minimum. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel. Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data serta penyajian hasil peringkasan tersebut (Ghozali, 2006).

2. Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2006).

3. Uji Hipotesis

Analisis Regresi Logistik

Data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, regresi logistik adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen (Ghozali, 2006).

Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh *Debt default* (DEBT), kualitas audit (ADTR), kondisi keuangan perusahaan (Z93), *Auditor client tenure* (TENURE), *Audit lag* (ALAG), ukuran perusahaan (SIZE). Model regresi logistic yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{Gc}{1-Gc}\right) = \alpha + \beta_1 DEBT + \beta_2 ADTR + \beta_3 Z93 + \beta_4 TENURE + \beta_5 ALAG + \beta_6 SIZE + e$$

Keterangan:

$\ln\left(\frac{Gc}{1-Gc}\right)$	= Variabel <i>dummy</i> opini audit, kode 1 untuk opini audit <i>going concern</i> (GCAO) dan kode 0 untuk <i>auditee dengan opini audit Non going concern</i> (NGCAO).
DEBT	= <i>Debt default</i> (variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan dalam keadaan <i>default</i> , dan 0 jika tidak).
ADTR	= kualitas audit (variabel <i>dummy</i> , 1 untuk perusahaan yang tergabung dalam KAP <i>Big 4</i> dan 0 untuk yang tidak).
TENURE	= merupakan jangka waktu hubungan perikatan auditor dengan klien. Diukur dengan menghitung jumlah tahun KAP mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan secara beruntun.
ALAG	= jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit
SIZE	= Ukuran perusahaan, diukur dengan <i>natural log</i> dari total aset perusahaan
a	= konstanta
e	= kesalahan residual

4. Uji f

Uji signifikan simultan yang sering disebut dengan uji F ini dilakukan untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengaruh seluruh variabel

independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dengan pengujian terhadap variasi nilai variabel yang terdapat dalam persamaan regresi (Ghozali, 2006).

H₀ ditolak, jika nilai sig < (0,05)

H₀ diterima, nilai sig > (0,05)

Bila H₀ diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sedangkan penolakan H₀ menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara simultan terhadap suatu variabel dependen.

PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Gambaran umum objek penelitian menyajikan prosedur pemilihan sampel dan kelompok perusahaan yang menjadi populasi dari penelitian ini. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2014.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada variabel *debt default* jawaban minimum dari hasil olahan data sebesar 0.00 dan maksimum sebesar 2.00 dengan rata-rata total jawaban 0.1525 dan standar deviasi sebesar 0.48472. Variabel kualitas audit dengan jawaban minimum dari hasil olahan data sebesar 0.00 dan maksimum sebesar 2.00 dengan rata-rata total jawaban 0.7458 dan standar deviasi sebesar 0.95761. Pada variabel kondisi keuangan jawaban minimum dari hasil olahan data sebesar 1.48 dan maksimum sebesar 38.09, dengan rata-rata total jawaban 7.1567 dan standar deviasi sebesar 5.96812. Variabel *auditor client tenure* dengan jawaban minimum dari hasil olahan data sebesar 1.00 dan maksimum sebesar 2.00 dengan rata-rata total jawaban 1.9153 dan standar deviasi sebesar 0.28089. Pada variabel *audit lag* jawaban minimum dari hasil olahan data sebesar 76.00 dan maksimum sebesar 313.00 dengan rata-rata total jawaban 154.6441 dan standar deviasi sebesar 33.77398. Variabel ukuran perusahaan jawaban minimum dari hasil olahan data sebesar 40.75 dan maksimum sebesar 66.09, dengan rata-rata total jawaban 55.9726 dan standar deviasi sebesar 4.40639. Untuk variabel dependen Opini audit *going concern* jawaban minimum dari hasil olahan data sebesar 0 dan maksimum sebesar 1, dengan rata-rata total jawaban 0.44 dan standar deviasi sebesar 0.501.

Hasil Nilai Nagelkerke R Square

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.624 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 62.4%, sedangkan sisanya sebesar 37.6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Hasil Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Berdasarkan tabel 4.4 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama (H1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *debt default* yang diukur dengan variabel *dummy* memiliki koefisien regresi sebesar -1.276 dengan tingkat signifikansi 0.028 yang lebih kecil dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H1 diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, akan tetapi hasil pengujian menunjukkan variabel *debt default* memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan arah, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin meningkat kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, maka semakin kecil potensi kelangsungan hidup perusahaan. Hasil Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januari (2007), Amin (2011), Surbakti (2011), Zubaidah (2012) dan Muchsin (2012).

2. Pengujian hipotesis kedua (H2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel kualitas audit yang diukur dengan variabel *dummy* memiliki koefisien sebesar 1.453 dengan tingkat signifikansi 0.170 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H2 ditolak. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa hasil audit yang berkualitas tidak memengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, bukti ini didukung oleh teori yang diungkapkan dari hasil penelitian Foerman dan Kraten dalam Tuanakotta (2011) dengan menggunakan data legal *actions* tahun 1999 sampai dengan 2004. Untuk periode itu *Ernst & Young (E&R)* dan *Price water house Cooper (PwC)* mengungguli *Delloite & Touch (D&T)* dan KPMG. Artinya mutu audit antar *Big Four* tidak konsisten. Oleh karena itu,

Foerman dan Kraten dalam Tuanakotta (2011) menyimpulkan bahwa laporan audit *Big Four* tidak dipersepsikan oleh publik sebagai “jaminan mutu” (*unconsistent label of quality*) (Foerman dan Kraten dalam Tuanakotta, 2011). Jadi baik perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* maupun *non Big Four* tidak akan memengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern* karena tidak ada perbedaan antara reputasi KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Surbakti (2011), Zubaidah (2012) dan juga Maryati (2015)

3. Pengujian hipotesis ketiga (H3)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan *Revised Altman* memiliki koefisien regresi sebesar 1.134 dengan tingkat signifikansi 0.021 yang lebih kecil dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H3 diterima. Hasil pengujian menunjukkan variabel kondisi keuangan perusahaan memiliki hubungan yang positif atau searah, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan untuk menjalankan kelangsungan hidupnya. Kondisi keuangan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, kondisi perusahaan yang sehat mencerminkan hasil kinerja manajemen yang baik. Auditor akan mengeluarkan opini yang wajar tentunya untuk perusahaan yang memiliki kondisi yang sehat, sebaliknya auditor akan meragukan kelangsungan hidup suatu perusahaan jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007), Fijriantoro (2010), Surbakti (2011), Triseptya (2014) dan juga Maryati (2015).

4. Pengujian hipotesis keempat (H4)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel *Auditor client tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *auditor client tenure* yang diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP melakukan jasa audit pada entitas yang sama secara berturut-turut dari tahun 2013-2014 memiliki koefisien regresi sebesar 1.906 dengan tingkat signifikansi 0.039 yang lebih kecil dari α (5%). Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa *auditor client tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. variabel *auditor client tenure* memiliki hubungan yang positif atau searah, dimana semakin lama auditor berikatan dengan perusahaan klien akan semakin besar potensi kelangsungan hidup perusahaan. Perikatan sebuah perusahaan dengan KAP yang lama disebabkan oleh kualitas yang ditunjukkan oleh auditor selama mengaudit perusahaan klien, dimana perusahaan klien puas dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor yang menunjukkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Lamanya hubungan perikatan KAP dengan sebuah perusahaan tidak mengakibatkan independensi auditor KAP tersebut berkurang tetapi kualitas audit yang diberikan oleh KAP akan meningkat, dan hal ini yang diinginkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Januarti (2009), Junaidi dan Hartono (2010) serta Arsianto (2013)

5. Pengujian hipotesis kelima (H5).

Hipotesis kelima menyatakan bahwa variabel *Audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *audit lag* yang diukur dengan menggunakan jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit memiliki koefisien regresi sebesar -1.005 dengan tingkat signifikansi 0.019 yang lebih kecil dari α (5%). Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *audit lag* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H5 diterima. Hasil pengujian membuktikan bahwa variabel *audit lag* memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin lama *audit lag* maka semakin kecil potensi *going concern* bagi perusahaan. *Audit lag* yang panjang mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami permasalahan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astuti (2012)

6. Pengujian hipotesis keenam (H6)

Hipotesis keenam menyatakan bahwa variabel Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *natural log* dari total aset perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 1.096 dengan tingkat signifikansi 0.014 yang lebih kecil dari α (5%). Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H6 diterima. Berdasarkan hasil penelitian variabel ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif atau searah, dimana semakin besar total aset perusahaan maka semakin mampu perusahaan

tersebut menjalankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Arsianto (2013).

Hasil Uji F

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa variabel *debt default*, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, *auditor client tenure*, *audit lag* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil uji F tersebut menunjukkan tingkat signifikansi dengan nilai 0.000 lebih kecil dari α (5%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *debt default*, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, *auditor client tenure*, *audit lag* dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt default*, kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, *auditor client tenure*, *audit lag* dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel *debt default* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel *auditor client tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel *audit lag* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman dan Baldrick Siregar, 2013, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal*, hlm 1-37.
- Agoes Sukrisno, 2011 *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik) Edisi Keempat Buku 1*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arens, Alvin A, Elder, Randal J, Mark S, 2011, *Auditing & Assurance Service, an integrated approach, 19th edition, prentice hall, Englewood cliffs, New jersey*.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Raktek, PT Rineka Cipta*. Jakarta.
- Boynton, W.C., Johnson, R.N., & Kell, W.G., 2006, *Modern Auditing*, 8th Edition, USA Richard D. Irwin Inc.
- Ghozali, I, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Cetakan IV, Badan penerbit UNDIP. Semarang.
- Haryanto, Kurniawan, 2011, Karakteristik *Auditee* dan Perusahaan Audit Sebagai Penentu *Audit Qualified*, *Jurnal*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2011, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011, *Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011*. Jakarta: Salemba Empat.
- I Kadek Ardika dan Ni Nengah S. Ekayani, 2013, Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DI BEI Periode 2007-2011, *Jurnal Ilmiah AKuntansi dan Humanika*, Vol 3 No. 1, hlm 965-989.
- Januarti Indira, 2009, Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Junaidi, Jogiyanto Hartono, 2010, Faktor Non Keuangan pada Opini *Going Concern*, *Simposium Nasional Akuntansi ke 13 Purwokerto*.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik.

Rachmawati Sistya, 2008, Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*, *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol. 10, No. 1, hlm 1-10.

Riswan Yunida dan M. Wahyu Wardhana, 2013, Pengaruh kualitas audit, Kondisi keuangan perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan perusahaan, Terhadap Opini Audit *Going Concern*, *Jurnal INTEKNA*, Vol XIII No. 1, hlm 54-61.

Sanapiah Faisal, 2012, *Format-format Penelitian Sosial*, Rajawali, Jakarta.

Susanto Yulius Kurnia, 2009, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol II No. 3, hlm 155-153.

Tuanakotta Theodorus, 2011, *Berpikir Kritis dalam Auditng*, Salemba Empat, Jakarta.

www.idx.co.id.